Upacara Sapuh Leger Sebagai Aplikasi Ajaran Manusa Yadnya di Lingkungan Padang Griya Kelurahan Padangsambian Denpasar Barat

Ida Ayu Ratih¹, Anggara Putu Dharma Putra², Putu Kussa Laksana Utama³

¹²Program Studi Penerangan Hindu,³Program Studi Komunikasi Hindu
Fakultas Dharma Duta, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Abstract

In Hindu, someone who is born to coincide with wuku wayang is a child who falls into the category of "cemer", because it has the same birthday as Bhatara Kala. Bhatara Kala will eat every child who has the same birth day as him, so to avoid the pursuit of Bhatara Kala every child is required to carry out the Sapuh Leger Ceremony. This study aims to address several issues including: (1) The procession of the Sapuh Leger Ceremony, (2) Application of the teachings of Manusa Yadnya, (3) the meaning of symbols in the Sapuh Leger Ceremony in the Padang Griya Environment, Padangsambian Village, West Denpasar.

This type of research is qualitative, with the determination of informants using the purposive sampling method. As well as collecting data using non-participant observation, structured interviews with recording techniques, recording and shooting, and literature study methods. Data analysis conducted in this study used a descriptive qualitative method.

The results of the study showed that the procession of the Sapuh Leger Ceremony in the Padang Griya Environment Padangsambian Village, West Denpasar was carried out from morning to noon, starting from offering offerings to Ida Sang Hyang Widhi as a manifestation of Oton God, licking to cleanse themselves in beji and in the Lord Shiva Buddhist temple. The application of the teachings of Manusa Yadnya in the Sapuh Leger Ceremony lies in the procession of the implementation of the Natab Banten Oton procession. Meaning of symbols in the Sapuh Leger Ceremony is found in the Facilities used in the ceremony and staging of the Sapuh Leger Puppet. So that through each symbol used in the ceremony to form a communication to deliver a message so that children born in wuku wayang always find prosperity in their lives.

Keywords

Sapuh Leger Ritual; Manusa Yadnya

¹ Idaayu.ratih@gmail.com

² ankg.lecturer007@gmail.com

³ kussa_laksana@ihdn.ac.id

PENDAHULUAN

Bagi umat Hindu di Bali, terdapat keyakinan bahwa anak yang lahir pada wuku Wayang memiliki sifat agak angkuh, sukar disuruh dan keras hatinya. Pembawaan yang kurang baik dari anak yang lahir pada wuku Wayang perlu dinetralkan dengan cara dibuatkan Upacara Sapuh Leger. Sapuh Leger merupakan Upacara yang khusus untuk melakukan pembersihan secara rohani terhadap anak yang lahir pada wuku wayang. Satu minggu wuku wayang dari hari minggu sampai sabtu dianggap memiliki nilai cemer (kotor) yang menyebabkan perjalanan hidupnya menjadi kurang baik. Anak tersebut dikhawatirkan dirundung malapetaka, akibat dikejar-kejar Dewa Kala. Menurut Lontar "Sapuh Leger", Dewa Siwa memberikan izin kepada Dewa Kala untuk memangsa anak yang dilahirkan pada wuku wayang. Untuk menetralkan sifat-sifat kurang baik pada anak tersebut serta menghindari bahaya akibat dikejar-kejar Dewa Kala, maka ada solusi yang berupa keyakinan pula yakni memohon Tirtha (air suci) penglukatan atau *Pengruwatan* dari pertunjukan Wayang Sapuh Leger (Wicaksana, 2007:23).

Sebuah fenomena menarik yang terdapat di Bali, berkenaan tentang kelahiran anak pada hari yang dianggap "cemer" atau kotor yaitu pada wuku wayang. Fenomena yang terjadi di Bali mewajibkan agar anak yang dilahirkan pada hari tersebut patut diupacarai lukatan besar atau yang disebut dengan Upacara Sapuh Leger. Bagi anak yang lahir pada wuku wayang dibuatkan upacara supaya ia terhindar dari gangguan (buruan) Dewa Kala. Menurut Lontar Sapuh Leger dan Dewa Kala, Bhatar Siwa memberi izin pada Dewa Kala untuk memangsa anak/orang yang

dilahirkan pada wuku Wayang (Wicaksana, 2007: 7).

Atas dasar isi lontar tersebut, apabila diantara masyarakat anaknya ada yang dilahirkan pada wuku wayang, demi keselamatan anaknya itu, masyarakat bali terutama keluarga kerabat akan berusaha mengupacarainya dengan Upacara Sapuh Leger serta mementaskan Wayang Sapuh Leger. Pementasan Wayang Sapuh Leger memiliki fungsi untuk menyertai pelaksanaan Upacara, seperti dalam praktik ajaran Agama Hindu dalam Yadnya sub bagian Manusa Yadnya (Korban suci yang ditujukan kepada manusia), (Ngurah Bagus, 1976:13).

Umat Hindu, khususnya di Bali sangat meyakini kelahiran pada wuku wayang memiliki keterikatan dengan alam diluar kemampuan manusia biasa dan memiliki dampak kurang baik apabila tidak segera dibuatkan upacara ruwatan Sapuh Leger karena upacara ini berguna sebagai upacara penyucian yang berfungsi untuk menebus orang yang memiliki kelahiran pada wuku wayang. Tujuan serta makna upacara tersebut adalah untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi orang yang diupacarai serta apabila kemudian menjelma kembali agar tidak lagi dilahirkan dalam wuku tersebut (Ngurah Bagus, 1985:16).

Masyarakat perlu memahami bahwa upacara upacara sapuh leger ini termasuk ke dalam implementasi Ajaran Agama Hindu yaitu yadnya yang diwujudkan dengan hal nyata yang langsung bermakna bagi sesama manusia yang sering disebut dengan manusa yadnya. Selain itu, Upacara sapuh leger ini bertujuan untuk *Pengruwatan* (pembersihan) secara

rohani terhadap orang-orang yang lahir pada wuku wayang. Upacara Sapuh Leger ditujukan kepada masyarakat yang memiliki kelahiran pada wuku Wayang. Hari minggu hingga sabtu wuku wayang termasuk ke dalam hari yang dianggap mendapatkan pengaruh alam yang kurang baik yang dikarenakan Dewa Siwa mengizinkan Sang Hyang Kala untuk menadah (memangsa) anak yang lahir wuku wayang tanpa diupacarai Sapuh Leger. Ketika seorang anak sudah mulai bertingkah laku diluar dari anak seusianya maka disana terdapat beberapa sifat yang diluar dirinya secara tidak langsung tampak sebagai dirinya. Khusus untuk anak yang lahir pada wuku Wayang mendapat keistimewaan karena perlu dibuatkan upacara Sapuh Leger dimulai dari anak itu sudah memiliki perkiraan lahir pada wuku wayang hingga dewasa dan apabila dalam semasa hidupnya belum dibuatkan juga, maka ia wajib dibuatkan setelah meninggal. Apabila Upacara Sapuh Leger ini tidak dilaksanakan maka akan berdampak buruk terhadap Individu bersangkutan yang lahir pada wuku wayang.

Pada umumnya pelaksanaan upacara Sapuh Leger dilaksanakan sesuai dengan hari lahir berdasarkan dengan pertemuan sapta wara dengan panca wara sesuai kelahirannya. Uniknya upacara Sapuh Leger dilingkungan Padang Griya Kelurahan Padangsambian Denpasar Barat dilaksanakan sekali yaitu pada hari minggu yang menjadi hari pertama jatuhnya wuku wayang. Hari minggu sebagai hari yang mengawali wuku wayang sehingga hari-hari berikutnya dapat dijangkau dan tidak terlewat dalam perhitungan wuku wayang.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka dalam penelitian ini ada tiga permasalahan yang akan dikaji yaitu; 1) Bagaimana prosesi upacara Sapuh Leger di Lingkungan Padang Griya, Kelurahan Padangsambian, Denpasar Barat ?; 2) Bagaimana aplikasi pelaksanaan Sapuh Leger sebagai Ajaran Manusa Yadnya di Lingkungan Padang Griya, Kelurahan Padangsambian, Denpasar Barat ?; 3) Bagaimana makna simbol yang terdapat dalam Upacara Sapuh Leger di Lingkungan Padang Griya, Kelurahan Padangsambian, Denpasar Barat?.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di Lingkungan Padang Griya, Kelurahan Padangsambian, Denpasar Barat. Lokasi ini ditentukan dengan meninjau beberapa faktor yang sesuai dengan lingkup penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Secara konkret para informan yang dipilih untuk kegiatan penelitian ini dengan dasar pertimbangan mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang masalah yang akan diteliti, sehingga mereka dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan. Informan yang ditentukan adalah klian desa adat atau bendesa adat, pemuka adat, tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai informan kunci. Jika data yang didapat dari informan kunci belum cukup, maka informan kunci akan diminta untuk menunjukkan informan lain. Wawancara diselesaikan apabila data yang diperoleh telah cukup.

PEMBAHASAN

Ringkasan Sejarah Sapuh Leger

Sumber literatur yang memuat sejarah mengenai Sapuh Leger dapat ditemukan

pada *Geguritan Sapuh Leger*. Dari kutipan sejarah tersebut, masyarakat percaya bahwa anak yang lahir dari hari minggu sampai sabtu atau dalam satu minggu *wuku wayang* perlu mengikuti upacara *Sapuh Leger* guna untuk terlepas dari kejaran *Bhatara Kala*. Sehingga anak tersebut dalam kehidupannya dapat memperoleh rejeki, panjang umur dan sukses. Kutipan tersebut dipertegas lagi dengan hasil wawancara dengan Ida Pedanda Gede Bang Buruan Manuaba yang menyebutkan bahwa :

“Di dalam Lontar Kidung Sapuh Leger, disebutkan bahwasannya siapa saja yang lahir pada hari-hari yang mempunyai pengaruh negatif, kepada Sumber Daya Manusia (SDM) yang lahir maka mereka akan menjadi makanan Bhatara Kala, karena Bhatara Kala lahir pada hari yang tidak normatif. Pada waktu Bhatara Siwa (konon dalam Purana) mereka sedang bercengkrama dengan istrinya Bhatari Uma, karena terkena pengaruh alam yang menerbangkan pakaian Dewi Uma , sehingga terangsanglah seksualnya Bhatara Siwa, karena terangsang seksualnya sampai klimak, jatuhlah kelaut. Menyebabkan laut menjadi gemuruh, Bhatara Siwa menjadi panik dan Bhagawan Narada yang memberikan petunjuk. Bahwa itu adalah kama Bhatara Siwa jatuh di tengah laut, lahirlah seorang raksasa yang namanya Bhatara Kala. Bhatara Kala menuntut kepada ayahnya, “wahai ayahku, apa saja yang boleh aku makan?” dijawab oleh Bhatara Siwa “yang boleh engkau makan orang yang

lahir sama denganmu, lahir pada wuku wayang. Wuku wayang dimulai dari hari minggu sampai sabtu yaitu selama satu minggu. Tujuh hari ini merupakan kelahiran yang memiliki kelahiran sama dengan Bhatara Kala. Yang paling keras adalah pada hari jumat, karena perwatakan dari kelahiran hari jumat wage memiliki watak keras hati, susah diberitahu, dan sebagainya. Nah itu yang boleh kamu makan. Kedua yang boleh kamu makan, apabila mereka benyanyi nyanyi di tengah jalan tepat pada waktu tengah tepet (tengah hari) dan sandyakala (waktu sore menuju petang). Apabila orang tidur pada waktu sandyakala boleh kamu makan, dan kalau ada orang yang mengadakan kegiatan tepat pada tajeg surya (tengah hari) maka boleh kamu makan”. Singkat cerita Bhatara Kala bisa melihat ayahnya sedang berjalan-jalan tepat pada waktu tengah hari (tajeg surya) sehingga Bhatara Kala harus memakan ayahnya, karena Bhatara Siwa yang membuat aturan seperti itu, karena Bhatara Kala memang keras hati wataknya sehingga pada saat Bhatara Kala akan memakan Bhatara Siwa. Bhatara Siwa berkata “anda boleh memakan saya, tetapi anda harus menjawab teka-teki saya. Berapa jumlah kaki saya ? berapa jumlah mata saya? Dan berapa tangan saya ?”, sehingga secara filosofis kita diharapkan mendalami brahma widya oleh Bhatara Siwa. Sehingga Bhatara Kala berpikir

sampai matahari condong ke barat Bhatara Kala tidak bisa menjawab teka teki tersebut. Hal tersebut membuat Bhatara Kala marah, dan berkata “kamu pohon kelapa yang menyaksikan bahwa waktu menunjukkan sudah terlewat, saya kutuk bahwa tidak akan ada pohon kelapa yang tumbuh lurus menjulang ke atas, yang kedua untuk kamu atau siapa saja yang menanak nasi dan tidak pernah menutup lubang tungku bagian kiri dan kanannya nanti supaya terbakar rumahnya dan untuk kamu dan semuanya yang menumpukkan sampah tidak membersihkannya dengan baik supaya berjangkit penyakit”. Kemudian dia terus lari mengejar Rare Kumara. Disanalah dilihat ada pertunjukan wayang, karena saking laparnya upakara yang didepan itu dimakanlah oleh Bhatara Kala. Maka si dalang bertanya “wahai Bhatara Kala, kenapa belum saya menggelar sudah dimakan ?” dijawablah oleh Bhatara Kala “saya lapar”. Setelah cukup lama berargumen, disanalah terjadi transaksi dan Bhatara Kala berkata “ wahai Mpu dalang, jangan engkau terlalu menuntut banyak. Saya jadikan kamu dalang Samirana, dan mulai sekarang apabila ada yang melaksanakan wayang Sapuh Leger berdasarkan dalang samirana, saya tidak akan mengganggu”.

Dari hasil wawancara tersebut mempresentasikan bahwa kemunculan Sapuh Leger menjadi sebuah kutipan

sejarah yang memberikan pengertian bahwa dengan mengadakan Upacara Sapuh Leger bagi orang yang memiliki kelahiran di Wuku wayang akan menetralkan ketakutan yang dialami akibat dari kejaran Bhatara Kala yang mendapatkan perintah untuk memakan dan mengejar seseorang yang berperilaku salah baik secara tidak sengaja maupun disengaja. Pesan yang terkandung dalam sejarah Sapuh Leger disebutkan dalam kutipan wawancara dengan Ida Pedanda Gede Bang Buruan Manuaba menyatakan sebagai berikut:

“Kalau dicermati Bhatara Kala yang pertama ayahnya mau dimakan, mereka harus dulu menjawab etika, siapa yang boleh memakan siapa yang tidak boleh memakan. Sehingga tidak bisa jawab maka dia tidak hormat pada guru rupaka, kedua siapa yang tidak menutup lubang tungku, supaya terbakar memberikan suatu pelajaran bagi kita umat manusia jangan sampai misalnya gasnya masih berbau lalu menyalahkan api sehingga terbakar. Kemudian untuk yang menumpukkan sampah, apabila sampah ditumpuk dan terkena hujan maka akan menyebabkan wabah penyakit dan memberikan sarang bagi nyamuk aedes aegypti sehingga menjadi wabah demam berdarah. Hal tersebut sudah dipikirkan sejak dahulu, kalau disimak bahwa itu adalah pendidikan kepada kita. Oknum yang lahir atau Sumber Daya Manusia yang lahir pada wuku wayang bukan saja dilihat dari sisi buruknya saja, sebab di bali tidak ada manusia yang

sempurna. Kendatipun dia tidak lahir pada wuku wayang, belum tentu lebih baik dari orang yang lahir wuku wayang. Karena sekarang orang senang mesaput poleng ada putihnya ada hitamnya. Didalam hidup pasti ada putih, di dalam putih pasti ada hitam. Rwa Bhineda, nah Rwa Bhineda inilah yang mengingatkan kepada kita, bahwasannya orang yang lahir pada wuku wayang, mereka semangatnya tinggi tidak kenal lelah dan akan berjuang terus kalau hatinya senang”.

Kutipan wawancara diatas mempresentasikan bahwa sejarah telah memberikan contoh yang sejalan dengan kehidupan manusia. Seperti misalnya nilai etika yang disebutkan dalam kutipan wawancara diatas, siapa yang wajib dihormati dan menghormati, apa yang diperbuat dan seluruh konsekuensinya.

Prosesi Upacara Sapuh Leger di Lingkungan Padang Griya Kelurahan Padangsembian Denpasar Barat

Sarana dan prasarana dalam upacara *Sapuh Leger* ini adalah perlengkapan tambahan yang perlu dibawa pada saat upacara. Dikutip dari hasil wawancara dengan Ida Bagus Putu Sudira selaku *Mangku* yang ada pada saat upacara *Sapuh Leger* di Lingkungan Padang Griya sebagai berikut :

“untuk sarana dan prasarana yang diperlukan dalam upacara ini adalah membawa satu bungkak untuk keperluan melukat per orangnya, jadi setiap orang diwajibkan membawa bungkak, bungkak yang dibawa

adalah bungkak udang digunakan untuk melukat di akhir rangkaian. Karena upacara ini digelar secara kolosal atau bersama maka bagi masing masing keluarga juga harus membawa tirta Bhatara Hyang Guru dari rumah atau jero soang soang. Tirta Bhatara Hyang Guru ini akan digunakan untuk meketis setelah selesai rangkaian upacara sapuh leger selesai. Sapuh Leger merupakan prosesi upacara Melukat sehingga setelah selesai melukat perlu menyiratkan tirta”.

Jadi dalam upacara *Sapuh Leger* setiap orang yang akan ikut diwajibkan untuk membawa *bungkak* dengan jumlah orang yang akan melukat atau *mebayuh* dan *tirta Bhatara Hyang Guru* untuk *disiratkan* setelah selesai melaksanakan sesi *penglukatan ruwat sapuh leger*. Upakara yang digunakan dalam Upacara Sapuh Leger: Upakara Mungguh, Upakara Sapuh Leger.

Dikutip dari wawancara dengan Ida Ayu Mas Ardiadnyani selaku kepala *Serati Banten* mengatakan bahwa:

“Upakara Sapuh Leger merupakan upakara atau banten yang digunakan untuk ditatab bagi yang lahir pada wuku wayang. Banten yang diperuntukkan kepada manausianya dihaturkan terlebih dahulu kepada Ida Sang Hyang Widhi sebagai manifestasi Dewa Oton dan Dewa Dewi banten tersebut adalah sebagai berikut: banten Catur Sanak/Nyame Catur, Penganyud Lara, Pengambian, sesayut metatakan Dulang sebanyak enam jenis, sayut/tebasan Oton yaitu

tebasan Pageh tuwuh, tebasan pengenteg Bayu, tebasan pepekan bayu dan terakhir Banten Tebasan Sapuh Leger sejumlah 14 jenis *banten* yang diperuntukkan kepada tujuh hari kelahiran dengan menyesuaikan pertemuan *Sapta Wara* dan *Panca Wara* pada satu minggu *wuku wayang*".

Ditambah dengan *banten* untuk Wayang seperti dikutip dari Wicaksana dalam bukunya yang berjudul *Wayang Sapuh Leger* menyebutkan "sarana khusus anak yang lahir hanya pada *wuku wayang*, dilengkapi dengan sesajen (upakara) lebih banyak sesuai dengan fungsi dan maknanya masing-masing. Menurut dalang I Made Sidja adalah sebagai berikut:

- a. *gedebong* (pohon pisang) tempat memancangkan wayang, harus pisang kayu berikut jantungnya (*biu lalung*) berbelitkan benang *tukelan* (benang tenun) dan berisi uang bolong Cina sebanyak 250 keping. Demikian juga pada kedua belah ujung perentang kelir (*jelujuh/juluh*), pada lampu wayang (*blencong*), dibelitkan benang *tukelan* dengan disertai uang bolong Cina masing-masing 250 keping.
- b. Dihadapan kelir sebelah kiri, dipancangkan satu *Sanggar Tutuan* (tempat pemujaan Dewa Siwa Raditya) disertai *peji uduh* dan *biu lalung*, diberi berbelit benang *tukelan*/tenun beserta uang bolong 250 keping. Disitu dipanjatkan seongkok *sesajen* (suci *asoroh*, *ajuman* putih kuning).
- c. Dihadapan kelir disajikan seongkok *sesajen* antara lain

sorohan, pebangkit asoroh, nasi merah (*penek bang*) dengan daging ayam wuring dipotong-potong *winangun urip*, *sampian andong-bang* dan beberapa *tebasan* terutama *tebasan sapuh leger*, sebuah *tumpeng* yaitu nasi berbentuk kerucut berpancangkan ranting beringin, berisi ayam panggang, beberapa keeping jajan dan sesisir pisang.

- d. Sesajen untuk Dewa Kala, *tetebasan* *tadak kala* yaitu sebetuk nasi segitiga beralas daun candung dilampir bawah sepotong kain poleng dan kepala nasi segitiga dilumuri darah babi, lauk *urab* merah *urab* putih.
- e. Sesajen untuk anak yang *diruwat*, *tetebasan lara melaradan* yaitu nasi kuning dalam *takir*, daging *balung* dan telur dadar. Daksina *penebus baya* (dosa), *daksina gede* serba delapan (kelapa 8 buah, telur 8 butir, beras 8 takar, gula aren 8 biji, *sarma* atau uang 8100 keping, setandan pisang, segabung sirih berpancangkan sehelai janur, tuak, arak dan berem).
- f. Sesajen untuk wayang dan dalang, suci selengkapnya, daging itik putih, *peras*, *ajuman*, *canang gantal*, *lenga wangi burat wangi*, uang bolong Cina (*sarma*) 1700 keping, *daksina gede* serba empat dan *sarma* 1132 keping".

Rangkaian pelaksanaan upacara Sapuh Leger

Pelaksanaan Upacara *Sapuh Leger* diawali dengan *ngemargiang pengresikan* kemudian dilanjutkan dengan *ngayabang caru*. Setelah itu dilanjutkan dengan puja dari Ida

Pedanda Gede Bang Buruan Manuaba, dan untuk umat yang ikut *Nyapuh Leger* duduk bersama *natab byakaon*, *natab prayascita*, *natab pengulapan*, dan *natab duwur mengala*. Prosesi selanjutnya menyalakan *Agni Homa* kemudian di *tatab*.

Setelah rangkaian tersebut selesai dilanjutkan dengan *Nunas Toya Patirtan* di *Beji*. *Toya Patirtan* merupakan sarana yang dipersembahkan untuk pembuatan *Tirta Penglukatan wayang* yang akan di gunakan pada saat akhir rangkaian *melukat*. Pada saat *nunas toya patirtan* tersebut seluruh umat diperkenankan untuk *melukat* terlebih dahulu. Prosesi *melukat* ini dilakukan sebanyak tiga kali. Pertama *melukat ring beji*, *Taman Beji* merupakan tempat pertama yang harus dilalui untuk *melukat*. Dengan dipimpin oleh *atu aji Mangku* yang membawa *banten* untuk dipersembahkan di *pelinggih taman beji* yaitu sebagai tanda bahwa akan melaksanakan prosesi *melukat* di *taman beji*. yang kedua *melukat* di *penglukatan Siwa Budha* dan yang terakhir *melukat* di hadapan Ida Pedanda Gede Bang Buruan Manuaba. *Melukat* yang ketiga ini dilaksanakan pada sesi terakhir yaitu setelah sembahyang atau *muspa* selesai dilaksanakan.

Setelah selesai *melukat* dilanjutkan dengan membuat *Tirta Penglukatan Wayang* yang dipimpin oleh Ida Pedanda Gede Bang melalui Puja. Semua umat diperkenankan untuk kembali duduk di tempat semula dan melanjutkan rangkaian upacara. Kemudian dilanjutkan dengan *ngayabang* semua *banten* yang digunakan dalam upacara dengan dipimpin oleh Puja Ida Pedanda melalui arahan dari Pembawa Acara.

Keseluruhan *banten* terlebih dahulu dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kemudian *banten* tersebut di *tunas* atau digunakan oleh umat untuk *ditatab*.

Gambar 1. Prosesi *melukat* di Taman Beji

Dikutip dari hasil wawancara dengan Ida Pedanda Istri Bang Keniten dikatakan bahwa:

“Prosesnya itu mulai dari ngayabang ke surya, ke sor surya, ke bhatara Hyang Guru masing-masing, ngayabang ke bhatara kala. Jadi untuk rangkain proses dari yang kolektif dan secara pribadi hampir sama, namun untuk yang kolektif itu diambil satu persatu diurut mulai dari hari minggu hingga sabtu. Dan untuk pebayuhan ada juga untuk melik, menek kelih, ada yang anak satu, ada sanan empeg dan masih banyak lagi jenis pebayuhan lainnya. Namun disini diutamakan untuk yang lahir pada wuku wayang agar semua selesai natab, baru dilanjutkan ke pebayuhan lainnya yaitu penambahan dari yang selain wuku wayang”.

Setelah selesai *ngayab banten* dan *melukat*, dilanjutkan dengan sembahyang bersama. Sembahyang bersama untuk mengucapkan rasa syukur dan bhakti atas karunia dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Rangkaian

pelaksanaan dilanjutkan dengan *natab Banten Sayut oton*. Diawali dari *sayut Oton* yang diperuntukkan bagi kelahiran di hari Minggu *Wage wuku wayang*, dilanjutkan dengan *Senin Kliwon wuku wayang*, Selasa *Umanis wuku wayang*, Rabu *Paing wuku wayang*, Kamis *Pon wuku wayang*, Jumat *Wage wuku wayang*, dan terakhir Sabtu *Kliwon wuku wayang*.

Sapuh Leger sebagai Aplikasi Ajaran Manusa Yadnya di Lingkungan Padang Griya Kelurahan Padangsambian Denpasar Barat

Yadnya berarti korban suci yang tulus ikhlas dalam ajaran Agama Hindu. Kata *Yadnya* berasal dari Bahasa Sansekerta "*yajña*" yang merupakan akar kata *yaj*, yang berarti memuja, mempersembahkan atau korban suci. Dalam praktik agama hindu di Bali terdapat lima jenis *yadnya* yang disebut dengan *panca yadnya*, yaitu :

1. *Dewa yadnya* yaitu *yadnya* yang dilakukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
2. *Rsi yadnya* adalah *yadnya* yang dilakukan kepada para rsi atas jasa-jasa pembinaan umat dan mengembangkan ajaran agama.
3. *Pitra yadnya* adalah *yadnya* yang dilakukan kepada para roh leluhur termasuk kepada orang tua yang masih hidup.
4. *Manusa yadnya* adalah *yadnya* yang dilakukan kepada sesama manusia.
5. *Bhuta yadnya* adalah *yadnya* yang dilakukan kepada para *bhuta kala* yang bertujuan untuk menetralsi kekuatan alam sehingga menjadi harmonis.

Dari definisi *yadnya* diatas, Upacara *Sapuh leger* masuk ke dalam

kategori *Manusa Yadnya*. Upacara *Sapuh leger* merupakan upacara yang ditujukan kepada sesama manusia dengan tujuan agar senantiasa sejahtera dan harmonis dalam menjalani kehidupan. dikutip dari hasil wawancara dengan Ida Pedanda Gede Bang, dikatakan bahwasannya:

"*Sapuh leger* merupakan implementasi dari ajaran agama yang mengacu pada praktik keagamaan yaitu *yadnya*. *Yadnya* itu adalah *banten*, *yadnya* adalah perilaku yang baik, menjalankan cinta kasih, memperhatikan orang lain, selalu berani berkorban, tidak hanya bicara saja, tapi dengan perilaku. *Megawe sukanikang wong len, tan angitung laraning awak*. Jadi membuat orang lain senang walau kita susah. Itu merupakan wujud dari keiklasan. Jadi *sapuh leger* itu adalah implementasi agama yang sradhanya adalah *yadnya*. Kenapa *yadnya* itu menjadi penting ? karena sama dengan orang menanam kelapa, kalau satu saja menanam kelapa maka buahnya menjadi banyak perhatiannya menjadi sekedar perhatian, tetapi buahnya tidak cukup untuk orang banyak, pasti cukup untuk orang yang terbatas. Tapi kalau menanam kelapa yang cukup banyak otomatis memeliharanya juga mengeluarkan biaya, sampai berbuah dan sebagainya biayanya banyak, karena buahnya akan banyak. Maka akan *meyadnya* itu jangan sampai *genep tanding kuangan surud*. Yang kecil-kecil dihaturkan sedangkan untuk manusia lebih mewah. Nah ini sudah berpindah dari budaya spiritual ke budaya material. Harusnya kita mempersembahkan ke Hyang Widhi *sekesidan utelete* ketepatan guna. Sedikit ada sedikit persembahkan, lebih banyak ada, lebih banyak persembahkan, jangan berpikir lebih banyak akan menyebabkan tidak

ada apa, ini merupakan sebuah keiklasan, jika dia misalnya seseorang yang berpenghasilan cukup mewah banyak tapi mempersembahkan sedikit, maka dia berarti seorang pencuri. Mencuri milik ida sang hyang widhi sesuai dengan bhagawad gita. Jangan kita berlebih-lebihan karena kita memiliki kemampuan terbatas, karena akan menyebabkan sengsara untuk diri sendiri. Sehingga tidak ada pemikiran dengan *meyadnya* menyebabkan orang miskin. Dengan *meyadnya* menyebabkan orang itu menemukan kedamaian, segar batinnya sehingga berusaha menjadi lebih keras, sebab ada suatu pepatah mengatakan “*yen sing mengginggan sipahe sing mekebetan pelengane*” maka dia berusaha mencari yang maksimal. Tuhan pasti akan selalu, memberikan tuntunan yang baik, tuhan tidak ada yang membuang, orang mati tidak akan ada yang membuang, pasti dia akan membayar dengan cara-cara lain”.

Wawancara tersebut mempresentasikan bahwa dengan *beriyadnya* manusia dapat menemukan kebahagiaan dan dengan dilaksanakannya Upacara *Sapuh Leger* maka orang-orang yang lahir pada *wuku wayang* mendapatkan kelebihan untuk berusaha lebih keras sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan.

Upacara Sapuh Leger untuk Upacara Penyucian

Wicaksana (2007) dalam bukunya yang berjudul *Wayang Sapuh Leger* menyebutkan bahwa “ dalam konteks Upacara di Bali, paling sedikit ada tiga istilah: *Lukas*, *ruwat*, dan *sudamala*. Ketiga istilah itu semuanya mengandung arti dasar “menyucikan”, biasanya upacara yang dituju ialah untuk manusia

atau dewa, yang karena suatu sebab harus diupacarai sehingga menjadi suci kembali. Kadangkala istilah *ruwat* itu sinonim dengan kata *supat*. Dalam Kamus Bali-Indonesia kata “*supat*” diterjemahkan dengan lebur dosanya, kata turunannya “*nyupat*” diartikan membersihkan, melebur, dosa. Kata “*Nyupat/Nglukat*” digunakan pada umumnya apabila upacara yang berkenan dengan upacara siklus hidup manusia seperti *manusa yajña* dan *pitra yajña*. Kata “*Sapuh Leger*” mempunyai arti sama dengan kata “*Sudamala*”. Menurut dalang I Made Sidja mengatakan bahwa, *sapuh leger* diartikan: *sapuh* artinya bersih, dan *Leger* artinya kotor, jadi *sapuh leger* artinya membersihkan atau menghilangkan kekotoran. Sedangkan *sudamala*, dari kata “*suda*” artinya bersih, “*mala*” artinya cacat, cela, noda, jadi *sudamala* artinya membersihkan atau menghilangkan noda”.

Kutipan diatas mempresentasikan bahwa Upacara *Sapuh Leger* termasuk ke dalam Upacara yang berfungsi sebagai Upacara *ruwatan* untuk membersihkan kekotoran. Dikutip dari Wawancara dengan Ida Pedanda Gede Bang, beliau mengatakan bahwa :

“Oknum yang lahir atau SDM yang lahir pada *wuku wayang* bukan saja dilihat dari sisi buruknya saja, sebab di bali tidak ada manusia yang sempurna. Kendatipun dia tidak lahir pada *wuku wayang*, belum tentu lebih baik dari orang yang lahir *wuku wayang*. Karena sekarang orang senang *mesaput poleng* ada putihnya ada hitamnya. Didalam hidup pasti ada putih, di dalam putih pasti ada hitam. *Rwa bhineda*, nah *rwa bhineda* inilah

yang mengingatkan kepada kita, bahwasannya orang yang lahir pada *wuku wayang*, mereka semangatnya tinggi tidak kenal lelah dan akan berjuang terus kalau hatinya senang. Makanya kita berikan mereka *pebayuhan*. *Pebayuhan* itu asal katanya "*bayuh*" yang sama dengan "*dayuh*" supaya "*tis*". *Sapuh leger* "*sapuh*" berarti bersihkan "*leg*" "*reged*". Bersihkan lah kotoran karena pengaruh alam ini. Itu atas dasar pangastuti atau doa. Itu merupakan ciri khas dari *sapuh leger*".

Wawancara tersebut mempresentasikan bahwa seseorang yang lahir pada *wuku wayang* memiliki kelebihan serta semangat yang tinggi sehingga seseorang yang lahir di *wuku wayang* memiliki kesempatan untuk meraih cita-citanya. Orang yang lahir pada *wuku wayang* tidak perlu terbebani dengan kejaran *bhatara kala* karena sudah melaksanakan upacara *sapuh leger*. Upacara ini merupakan bentuk *pebayuhan* yang dikhususkan bagi mereka yang lahir pada *wuku wayang* sehingga dalam kehidupannya dapat menjadi selaras.

Upacara Sapuh Leger sebagai Upacara Otonan

Selain sebagai upacara *Ruwatan* atau *pebayuhan*, Upacara *Sapuh Leger* juga merupakan Upacara *otonan*. Dikutip dari wawancara dengan Ida pendanda Istri Bang Keniten, beliau menyatakan bahwa

"setelah umat mengikuti upacara *sapuh leger* secara kolektif disini, maka umat tidak perlu lagi membuat upacara *otonan* di rumahnya masing-masing, karena sudah *ngayab* disesuaikan

dengan hari lahir masing-masing yang dihantarkan melalui puja dari ida pedande"

Dengan demikian maka setelah seseorang mengikuti Upacara *Sapuh Leger*, secara tidak langsung ia sudah melaksanakan upacara *otonan*. Hal tersebut dikarenakan dalam Upacara yang *ditatab* terlebih dahulu sudah dipersembahkan kepada *Dewa Oton* serta umat terlebih dahulu sudah meminta ijin kepada Leluhurnya di *sanggah*, *Dadia* dan *Merajan* masing-masing dengan membawa *Tirta* dari *Bhatara Hyang Guru* sehingga menjadi saksi bahwa Upacara tersebut dilaksanakan dengan baik.

Simbol yang terdapat dalam Upacara Sapuh Leger di Lingkungan Padang Griya Kelurahan Padangsambian Denpasar Barat

Satu rangkaian kejadian yang sering kali terjadi dengan cara-cara yang tidak bisa diketahui, sehingga cara tersebut bisa melahirkan suatu gagasan abstrak dalam pikiran tiap-tiap individu. Sebagai contoh, lawan baik adalah buruk, kemudian abstrak ini terwujud dengan cara memproyeksikan pada dunia eksternal seperti baik dan buruk menjadi putih dan hitam. Edmund Leach juga mendefinisikan sebuah lambang sebagai makna ketika dibedakan dari beberapa tanda atau simbol yang berkebalikan atau berlawanan (*paradoks*). Konsep simbol yang diketengahkan Leach, adalah mengenai aspek gambaran makna (*sense images*) dan kejadian-kejadian dalam dunia luar (*external world*), yang secara kultural telah menentukan respon terhadap obyek-obyek kejadian di dunia eksternal.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata "simbol" diartikan

lambang atau perlambang (Porwadarminta: 1974). Spradley dalam uraiannya mengenai “penciptaan simbol” mengatakan bahwa lambang adalah suatu tanda yang terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu: (a) *icon* yaitu antara lambang dan acuannya merupakan hubungan kemiripan; (b) *indeks* yaitu antara lambang dan acuannya ada kedekatan eksistensi; dan (c) *simbol* yaitu suatu lambang sudah terbentuk secara konvensional di kalangan masyarakat yang menggunakannya (Spradley: 1972). Hindu memiliki banyak simbol yang merupakan perwujudan atau lambang dari kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa secara umum dan khusus pada upacara *Sapuh Leger* terdapat simbol yang terbentuk secara konvensional di kalangan masyarakat. Simbol tersebut mengungkapkan makna dan fungsi yang tersirat dalam setiap unit bagian dari prosesi rangkaian Upacara *Sapuh Leger*. Dalam Upacara *Sapuh Leger* terdapat pementasan wayang *sapuh leger* dengan membawakan lakon khusus. Wayang *Sapuh Leger* yang terjalin erat dengan upacara ritual akan banyak muncul simbol-simbol yang direfleksikan baik secara *visual*, *verbal*, *spasial*, dan mempunyai dimensi *temporal*. Selain terdapat pementasan wayang *Sapuh Leger*, terdapat juga penggunaan *Agni Homa* yang berfungsi sebagai pemujaan terhadap *Dewata Nawa Sanga*. *Dewata Nawa Sanga* merupakan *Dewa-Dewa* yang *bersthana* berdasarkan letak penjuru mata angin. *Dewa-dewa* yang menjaga alam lingkungan ini.

Makna Pementasan Wayang Sapuh Leger

Upacara *Sapuh Leger* merupakan upacara ruwatan dengan pergeleran Wayang *Sapuh Leger* sarat dengan pesan-pesan dan amanat yang mengandung nilai-nilai luhur yang disampaikan secara simbolik dan metaforik serta dalam penyajian yang artistik (Wicaksana: 2007). pementasan wayang *Sapuh Leger* menggunakan *kekayonan* seperti pementasan wayang pada umumnya, namun yang membedakan adalah penggunaan sarana *banten* khusus untuk dalang.

Kekayonan (Jawa, Gunungan) secara visual, berfungsi sebagai tanda pembukaan sebuah pertunjukan wayang dan terakhir sebagai tanda penutup dengan menancapkannya di tengah-tengah kelir adalah *icon* (bentuk) perspektif pohon tinggi besar dan rindang, di dalam tatahan/ukirannya ada unsur-unsur dedaunan, buah-buahan, ranting-ranting. Demikian juga didalamnya ada kumbang, burung, kera, banteng, dan harimau merupakan bangsa hewan dan binatang di antara pohon/hutan itu. *Kekayonan* merupakan lambang yang tergolong *icon*, karena mengandung kemiripan dengan bentuk seutuhnya dari pepohonan dalam imajinasinya. *Kekayonan/Gunungan* adalah melambangkan jagad semesta alam, lambang yang tergolong *indeks* karena mengandung kedekatan eksistensi yaitu awal dan akhir suatu kehidupan. Ia disebut *kalpataru* yaitu mempunyai makna pohon hidup, sumber kehidupan, sumber kebahagiaan, sumber keagungan (pohon *jenggi*), sumber asal mula kejadian (pohon *purwaning dumadi*), sumber asal dan tujuan hidup (pohon *sangkan paran*) serta sumber hidup diatas segalanya (pohon *waringin sungsang*) (Sri Mulyono: 1978).

Kekayonan adalah simbolis dari *Bhuana Agung (Makrokosmos)* dan *Bhuana Alit (mikrokosmos)*. Secara *Makrokosmos*, *kekayonan* yang sedang berputar-putar atau digerak-gerakan oleh dalang simbolis dari dunia yang sedang berputar pada sumbunya atau porosnya, sedangkan secara *mikrokosmos* disimboliskan sebagai otak yang sedang berpikir dan mengadakan konsentrasi (pemusatan) pikiran (Wicaksana: 2007). Sehingga dalam hal ini *Kekayonan* menjadi sebuah tanda dimulai dan diakhirinya pertunjukan wayang dengan pemaknaan bahwa dalam berpikir manusia memiliki waktunya untuk memusatkan konsentrasi secara berkala. Dalam Wayang *Sapuh Leger* juga menggunakan kayon sebagai pembuka dan penutup dari pementasannya.

Tema mitos *Sapuh Leger* adalah siklus kehidupan manusia, mulai dari proses kelahiran yang dimulai dengan pertemuan *kamajaya* dengan *kamaratih* menjadi janin sehingga menjadi anak /manusia lengkap dengan sifat dan karakternya (*karma wesana*). Dari tema tersebut kemudian diproyeksikan ke dalam mitos dan pertunjukan. *Bhatara Kala* yang diwujudkan sebagai seorang raksasa tinggi besar menyeramkan dengan taringnya yang tajam sebagai tokoh sentral dalam mitos ini adalah merupakan gagasan abstrak sebuah kekuatan dan kekuasaan tak terkndali dari *sakti rajas* dan *sakti tamas* yang selalu membayangi, mengejar, bahkan memangsa sifat *sakti dharma* yang diwujudkan sebagai makhluk lemah (bayi) seperti *rare kumara*.

Lambang-lambang yang tergolong simbol yang terdapat dalam Upacara *Sapuh Leger* yang menampilkan pementasan wayang *Sapuh Leger*

dengan perangkat wayang dan aparatusnya serta *banten/sesajennya*. Misalnya *gedebong* (pohon pisang) tempat memancangkan wayang, harus pisang *kayu* berikut jantungnya (sering disebut *biu lalung*) , berbelitkan *benang tukelan* (benang tenun) dan berisi uang bolong Cina (*sesari*) 250 keping. Pisang *Kayu* mengandung makna simbolik berdasarkan namanya maupun bendanya yaitu, pisang termasuk jenis tumbuh-tumbuhan yang mudah hidup sehingga mengandung pengertian tumbuh. Kata “kayu” mengandung kemiripan dengan kata “*kaayuan/kerahayuan*” artinya keselamatan, dan kata “*lalung*” artinya tanpa selesai kain, mengandung makna bersih. Makna simbolik dalam penyelenggaraan Upacara *Sapuh Leger* memiliki daya/kekuatan untuk menumbuhkan pikiran yang kacau menjadi cemerlang sehingga tidak ada rintangan yang menyelimuti.

Makna simbolik dalam Upacara Sapuh Leger

Penglukatan berasal dari kata *lukat* artinya bersih; sinonim dengan kata *ruwat* artinya bersih, sinonim juga dengan kata “*sudamala*” (*suda*= bersih, *mala*= kotor) artinya dibersihkan dari kotoran ritual. Demikian juga ketiga kata tersebut sinonim dengan kata “*Sapuh Leger*” (*sapuh*=bersih, *leger*=kotor). *Banten natab oton* dan *mejaya-jaya* adalah simbolis peringatan kelahiran dan kemenangan bagi anak yang bebas dari cengkraman bahaya gaib (*kala*) (Wicaksana: 2007). Disamping sesajen tak kalah pentingnya adalah mantram. Mantram merupakan doa-doa dalam bentuk syair yang mempunyai kekuatan suara yang ampuh. Kuntara Wiryamarta dengan tegas mengatakan bahwa bukan

pertunjukan wayang yang membuat kala pergi dan membuat wong sukerta selamat, melainkan pembaca mantram. Memang hakekat mantra adalah kebebasan, dari bahasa sansekerta (manana=berpikir, trana= bebas) yaitu bebas dari keterikatan, bebas dari sengsara, dan bebas dari penderitaan (cf. Departemen Agama RI). Jadi antara sesajen/banten dan mantra mempunyai makna nilai yang sama yaitu nilai spiritual, sebagai sarana komunikasi simbolis yang bersifat vertikal.

Van Baal dalam karangannya yang berjudul *Offering, Sacrifice and Gift* (Koentjaraningrat), mengajukan definisi upacara sesajen (offering) kepada para dewa, kepada para makhluk halus dalam dunia gaib, pada umumnya mempunyai fungsi seperti suatu “pemberian”. Ia mengatakan bahwa fungsi dari pemberian dalam interaksi sosial, ialah sebagai lambang untuk mengukuhkan suatu hubungan antara si pemberi dan si penerima yang kemudian harus dikukuhkan lagi dengan suatu pemberian balasan. Demikian semua unsur kecil-kecil yang sering tersusun dalam suatu sajian. Masing-masing sajian merupakan lambang yang mengandung arti, baik dalam bentuknya maupun dalam tempat asal bahan mentahnya, jumlahnya atau warnanya, dalam arti apa yang ingin dikomunikasikan oleh manusia kepada para dewa atau yang lain yang menghuni alam gaib. Demikian upacara bersaji yang merupakan bagian dari upacara religi yang dilaksanakan oleh manusia itu merupakan tindakan-tindakan yang penuh *Symbols for communication*, yang penuh “lambang untuk berkomunikasi”

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik

simpulan sebagai berikut yaitu: Upacara Sapuh Leger merupakan upacara *Pengruwatan* bagi anak yang lahir pada wuku wayang. Upacara Sapuh Leger ini digelar berdasarkan sejarah yang dimaksud dalam Geguritan Sapuh Leger yakni Bhatara kala akan memangsa Rare Kumara karena memiliki kelahiran yang sama dengannya. Upacara Sapuh Leger ini merupakan pengaplikasian dari Ajaran Agama yaitu Yadnya sub Bagian Manusa Yadnya. Dengan melaksanakan Upacara Sapuh Leger ini, individu yang memiliki kelahiran pada wuku wayang tidak perlu takut lagi akan kejaran dari Bhatara Kala atau kemalangan yang terjadi dalam kehidupan. Melalui Upacara ini individu tersebut mendapatkan kekuatan bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan dalam hidupnya akan menemukan sebuah keberhasilan dan kebahagiaan. Maka dengan demikian apapun yang dikerjakan dalam hidup atas dasar ketulus iklasan akan memberikan kedamaian jiwa dan hati dalam kehidupan, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan dapat menetralkan pengaruh buruk menjadi pengaruh yang baik serta positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2019. *Profil Desa dan Kelurahan Padangsambian*. Denpasar.
- Anonim. 2019. *Sejarah kelurahan Padangsambian*. Denpasar: Perpustakaan Niti Sastra.
- Ardana, I Made. 2004. *Pementasan Wayang Kulit Sapuh Leger (Bentuk, Fungsi dan Makna)* (Tesis). Denpasar: IHDN Denpasar.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arminiati, Ni Nyoman. 2011. *Peranan Dalang Wayang Kulit untuk Meningkatkan Sradha dan Bhakti Umat Hindu di Desa Adat Sibang Kaja Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung (Perpektif Komunikasi)* (Skripsi). Denpasar: IHDN Denpasar.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1985. "Upacara Ruatan Bali" dalam celaka, sakit, obat dan sehat menurut konsepsi orang jawa. Penyunting Soedarsono dkk. Yogyakarta. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Ditjenbud, Depdikbud.
- Black, James A dan Dean J Champion. 1999. *Metode dan masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djali, H dan Muhamad Farouk. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. PTIK pres: Restu Agung.
- Djarwanto, PS. 1990. *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penuisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.uation Modeling: Semarang: BP UNDIP.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu Pencipta, Pemelihara dan Pelebur Serta Pencipta Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Eka Ratna Dewi, Dewa Ayu. 2014. *Transformasi Karakter Manusia melalui Upacara Bayuh Oton di Desa Adat Petang Kecamatan Petang Kabupaten Badung Perspektif Psikologi Komunikasi (Skripsi)*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Gangga Dewi, Ketut Sri. 2014. *Sapuh Leger (Jurnal)*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Diakses tanggal 2 November 2018
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hita Permani dkk. 2015. *Wayang Sapuh Leger. Hindu Dharma*: <https://phinossite.wordpress.com/2015/01/03/wayang-sapuh-leger/> diakses tanggal 13 Mei 2019
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan aplikasi*. Bandung: Ghali Indonesia.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Lontar Kala Purana, diterbitkan oleh C. Hookaas, dalam Kama dan Kala, Material for the Study f Shadow Theatre in Bali, Amsterdam, North Holland Publishing Company, 1973.
- Lontar Kidung Sapuh Leger, No. Va 645, Koleksi Gedong Kirtya.
- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

- Meja, I Made. 1986. Upacara Penglukatan/Pengruatan dengan Pertunjukan Wayang Kulit (Skripsi). Sarjana Fakultas Agama dan Kebudayaan, Denpasar : IHDN Denpasar.
- Moleong, Lexy J, dan Surjaman, Tjun. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J, 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mudnayanti, Ni Luh Putu. 2010. Pementasan Wayang Sapuh Leger di Desa Adat Kerobokan Kabupaten Badung dalam Perspektif Komunikasi (Skripsi). Denpasar: IHDN Denpasar.
- Mulyana, Deddy. 2001. Komunikasi organisasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murjana, I Wayan. 2017. Ritual Penglukatan Pada Hari Tumpek Wayang di Desa Pakraman Banjarangkan Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung (Kajian Teologi). <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH>. Diakses tanggal 2 November 2018
- Nawawi, Handari. 1993. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Netra, Drs. Anak Agung Gede Oka. 2001. Tuntunan Dasar Agama Hindu. Penerbit: Departement Agama Republik Indonesia.
- Paloma, Margaret. 2000. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Penyusun. (1978). Kamus Bali-Indonesia. Denpasar : Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali
- Peta Kelurahan Padangsembian (<https://padangsambian.denpasar.go.id>) diakses tanggal 1 Juli 2019
- Putra, Ny. IG. A. Mas Mt., 2000. Panca Yajna. Paramita : Surabaya
- Redana. 2006. Metodologi Penelitian. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Ritzer, George. 2004. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 1992. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali Press.
- Rustaman, Nuryani Y dkk. 2003. Strategi Belajar Mengajar Biologi. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2011. Metodologi Penelitian. Bandung: Mandar Maju.
- Sri Mulyono. 1978. Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Sri Nuari, Ni Nyoman. 2011. Pementasan Tari Sanghyang Dedari Sebagai media Komunikasi Religius dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Pakraman Lembeng Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Skripsi). Denpasar: IHDN Denpasar.
- Sudharta, Tjok Rai. Atmaja, IB Oka Punia. 1999. Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Sudjana, Nana. 1989. Dasar-dasar Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh

- Proposal dan Laporan Penelitian.
Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Suprayogo, I dan Tobroni. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005 Melangkah ke Arah Persiapan Upakara Upacara Yadnya, Denpasar : Upada Sastra.
- Tim Penyusun. 1994. Penuntun Belajar Agama Hindu. Denpasar : Ganeca Excat Bandung.
- Triguna, Yudha. 2000. Teori Tentang Simbol. Denpasar: Widya Dharma
- Wicaksana, D. Ketut. 2007. Wayang Sapuh Leger. Denpasar. PT. Offset Bp Denpasar.
- Wiana, Ketut. 2002. Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu. Surabaya : Paramita
- Wiana, I Ketut. 2004. Mengapa Bali Disebut Bali. Surabaya: Paramita.
- Widya Sena, I Gusti Made. Meningkatkan Mutu Umat Melalui Pemahaman yang Benar Terhadap Simbol Acintya (Perspektif Siwa Siddhanta) (Jurnal Penjaminan Mutu). IHDN Denpasar. Diakses tanggal 2 November 2018
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. Ruwatan : Kesenambungan Antar Tradisi. Yogyakarta.
- Zuriah, Nurul. 2006. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.